

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berkesinambungan untuk dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak/kepribadian manusia dan juga merupakan bekal dalam proses hidup serta perkembangan peradaban manusia. Sedangkan secara filosofis, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Pendidikan harus menjadikan manusia memiliki berbagai kemampuan serta nilai-nilai kemanusiaan, dan lembaga pendidikan merupakan bagian yang harus menjadi wahana yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pendidikan dalam upaya mewujudkan maknanya.

Agar tujuan tersebut dapat terealisasi, maka pendidikan harus dijadikan sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang dapat diandalkan dalam perkembangan dan perubahan peradaban manusia demi tercapainya manusia yang berkualitas sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional No.20 (2003 : 7) yaitu sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Yang menjadi titik berat dari Tujuan Pendidikan Nasional di atas merupakan penekanan terhadap upaya untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga diperlukan suatu pendidikan yang berfungsi mendidik manusia agar terampil dalam bidang yang ditekuninya. Proses pendidikan tidak tergantung pada pendidikan formal saja tetapi juga mencakup pendidikan non-formal, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai proses dalam kehidupan dan merupakan bagian dari proses peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan proses secara keseluruhan dari pengalaman belajar seseorang selama hidup, tidak hanya diperoleh melalui pengalaman belajar di bangku sekolah. Semua pengalaman belajar tersebut merupakan suatu proses, dan melalui proses itulah manusia akan memperoleh pemahaman tentang dirinya sebagaimana ia memahami lingkungannya.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang sudah lebih membentuk karakter peserta didik ke arah pemenuhan pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah yang lebih menekankan ke arah profesionalisme kerja (dunia industri/dunia usaha).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bandung (SMKN 5 Bandung) merupakan salah satu lembaga pada jenjang pendidikan menengah yang mempunyai tujuan mencetak tenaga kerja menengah yang siap diterjunkan ke

dunia kerja sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi SMKN 5 Bandung, yaitu sebagai berikut :

Visi SMKN 5 Bandung :

- I : Inisiatif dan inovasi warga sekolahnya tinggi
- D : Dapat mengikuti perkembangan IPTEK serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- E : Efektifitas pelaksanaan KBM-nya tinggi.
- A : Aktifitas warga sekolahnya tinggi
- L : Lulusannya dicari dan dibutuhkan

Misi SMKN 5 Bandung :

- Mempersiapkan lulusannya untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang cerdas, taqwa dan terampil.
- Mempunyai budaya bersih, budaya kerja yang tinggi, berjiwa wiraswasta sebagai prasyarat mengisi kebutuhan tenaga kerja baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Visi dan misi tersebut tentunya ditunjang dengan berbagai mata diklat yang relevan yang harus ditempuh oleh peserta didik sesuai dengan program keahliannya masing-masing. Selain ditunjang dengan berbagai mata diklat tersebut, untuk mewujudkan visi dan misi dari SMKN 5 Bandung tersebut juga didukung dengan perencanaan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selain ditunjang sistem pendidikan yang baik maka faktor kesungguhan dari subjek pendidikan dalam hal ini siswa dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh besar terhadap ketercapain keberhasilannya. Karena pada dasarnya kesungguhan dalam belajar merupakan suatu proses pendidikan secara menyeluruh, sehingga diharapkan terjadi perubahan tungkah laku yang dirancang secara sadar menuju tercapainya

tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Moh. Surya (1981 : 37) sebagai berikut :

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor eksternal adalah faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya, faktor lingkungan fisik yang terdiri dari rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya, faktor spritual seperti lingkungan keagamaan. Sedangkan yang termasuk faktor internal adalah faktor-faktor psikologis yang terdiri dari intelektual, kematangan baik fisik maupun psikis.

Oleh karena itu, agar keberhasilan dan kualitas pendidikan yang baik bias diwujudkan maka harus adanya kesinambungan serta keharmonisan diantara semua aspek yang ada dalam proses belajar mengajar tersebut.

Kurikulum sebagai suatu rencana (*curriculum plan*) yang berisi sejumlah ide atau konsep dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh ahli-ahli kurikulum dan ahli dari berbagai disiplin ilmu, harus digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi, situasi dan kebutuhan di masyarakat.

Pengembangan kurikulum harus memegang prinsip-prinsip berikut ini :

1. Prinsip relevansi; relevansi keluar dan kedalam. Relevansi keluar maksudnya adalah tujuan, isi, dan proses belajar tercakup didalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum harus mampu mengantisipasi wajah tuntutan kehidupan yang akan datang. Kurikulum harus memiliki relevansi kedalam kurikulum itu sendiri, yaitu terjadinya hubungan diantara komponen-komponen kurikulum, baik itu tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.

2. Prinsip fleksibilitas; kurikulum yang dirancang harus memiliki sifat lentur dengan kata lain tidak akan merubah pondasi bila terjadi pergeseran tuntutan.
3. Prinsip kontinuitas; kesinambungan dari satu jenjang ke jenjang lain yang lebih tinggi.
4. Prinsip praktis; menekankan pada efisiensi.
5. Prinsip efektifitas; keberhasilan kurikulum ini didasarkan pada kualitas dan kuantitas. (Buku Kurikulum UPI 2002 : 17)

Kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 5 Bandung secara eksplisit maupun implisit yang dijabarkan dalam berbagai mata diklat melalui proses belajar mengajar telah mengarahkan dan membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yang dimaksud adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu untuk mengatasinya.

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk bisa menghadapi perannya dimasa datang. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) secara khusus bertujuan untuk :

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.

2. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*),
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*). (Depdiknas 2001 : 9).

Kecakapan hidup yang dirumuskan terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*)
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
3. Kecakapan sosial (*social skill*)
4. Kecakapan akademik (*academic skill*)
5. Kecakapan kejuruan (*vocational skill*)

Pendidikan *life skills* melalui berbagai mata diklat pada dasarnya terbentuk pada saat proses belajar mengajar dan hasilnya akan dilihat dikemudian hari. Penelitian ini dianggap penting oleh peneliti, karena mengingat beberapa hal yang dihadapi semakin kompleks dan kompetitif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan kemudahan pemenuhan kebutuhan manusia yang serba cepat.
2. Persaingan yang ketat dan tuntutan akan berbagai keterampilan yang harus dikuasai menuju era globalisasi diberbagai bidang.

3. Kecilnya kesempatan dan keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pengangkatan Pegawai Negeri khususnya untuk lulusan lembaga pendidikan kejuruan, misalnya untuk menjadi guru di SMK.
4. Tingkat stabilitas negara yang kurang baik yang mengakibatkan keterpurukan ekonomi dan berdampak pada kelangsungan berbagai perusahaan, misalnya yang bergerak di bidang konstruksi banyak yang tidak mampu bertahan lagi dan pada akhirnya gulung tikar.

Sebagai salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai kendala dan keadaan di atas yaitu bisa dengan cara memilih untuk berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang tidak hanya cukup dengan mengandalkan selembar ijazah sekalipun ditunjang dengan hasil niali yang baik, tetapi agar lebih melancarkan dan mempermudah pencapaian tujuan dalam berwirausaha tentunya harus ditunjang dengan berbagai keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal yang dijabarkan melalui mata diklat yang ditempuh peserta didik saat proses belajar mengajar yang dapat digunakan dalam kebutuhan kehidupan bermasyarakat.

Yang menjadi permasalahan adalah banyak dari peserta didik di SMK tidak tahu bahkan tidak sadar kecakapan hidup apa yang sudah diperoleh dari mata diklat yang telah didapatkan pada Program Keahlian Teknik Konstruksi Bangunan SMKN 5 Bandung.

Dengan berbagai keadaan yang terjadi seperti yang telah dijelaskan di atas dan dengan berbagai pertimbangan maka penulis merasa tertarik untuk dapat

mengungkapkan kecakapan hidup (*life skills*) siswa program keahlian teknik konstruksi bangunan SMKN 5 Bandung dalam kaitannya dengan muatan kurikulum yang dilaksanakan yaitu kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi/KBK), sehingga peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah sebagai berikut : **“Studi Tentang Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Implementasi Kurikulum 2004 di SMKN 5 Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Agar dapat memperjelas kemungkinan permasalahan yang timbul dalam penelitian maka ditetapkan identifikasi masalahnya terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (1988 : 99) sebagai berikut : “Identifikasi masalah yaitu menjelaskan aspek-aspek masalah yang muncul dari tema atau judul yang telah dipilih. Identifikasi masalah ini merupakan pengungkapan dari berbagai masalah yang timbul dan diteliti lebih lanjut”. Kemudian Ali (1992 : 37) menjelaskan lebih lanjut bahwa : “Identifikasi masalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisa ruang lingkup masalah yang dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah tersebut perlu ditetapkan lebih dahulu yang bertujuan untuk memudahkan dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan masalah yang timbul dalam melaksanakan penelitian. Maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Sebagian siswa kurang menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar pada Mata Diklat Menggambar Teknik Dasar sebagai tolak ukur tingkat penguasaan

Kecakapan Hidup Kejuruan Dasar (*basic vocational skills*) dalam Implementasi Kurikulum 2004 di SMKN 5 Bandung.

2. Sebagian siswa kurang menguasai pemanfaatan atau cara menggunakan peralatan dan perlengkapan praktik Menggambar Teknik Dasar, meskipun sudah diberikan teori atau instruksi oleh instruktur (guru).
3. Sebagian siswa kurang berdisiplin dalam mengerjakan praktik menggambar yaitu tidak sesuai dengan teori yang sudah diberikan.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat terhadap efektivitas dan luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian serta adanya berbagai keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peneliti. Mengacu pada pendapat Surakhmad (1990 : 36) yang mengemukakan bahwa :

Pembatasan masalah diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi peneliti tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya, pembatasan masalah itu diperlukan untuk memberikan arah dan sasaran yang jelas.

Agar dapat memberikan arah dan sasaran yang jelas tersebut, maka penelitian yang berjudul “Studi Tentang Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Implementasi Kurikulum 2004 di SMKN 5 Bandung” ini dibatasi permasalahannya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek penelitian hanya pada Siswa kelas I B4 Program Keahlian Bangunan SMK Negeri 5 Bandung.
2. Perolehan kecakapan hidup muatan kurikulum pada mata diklat Menggambar Teknik Dasar.
3. Kecakapan hidup (*life skills*) yang diteliti merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai dan lebih diarahkan dengan ruang lingkup siswa dalam bidang kejuruan yaitu kecakapan hidup kejuruan dasar (*basic vocational skills*) yang mencakup terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai alat-alat sederhana.
4. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap tingkat penguasaan kecakapan kecakapan hidup kejuruan dasar (*basic vocational skills*) siswa melalui tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa pada mata diklat Menggambar Teknik Dasar..

1.3.2 Perumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas serta mempermudah arah, tujuan dan metodologi penelitian yang digunakan, maka sebelum penelitian ini dilaksanakan perlu adanya perumusan masalah terlebih dahulu. Seperti diungkapkan Arikunto (1996 : 36) bahwa :

Perumusan masalah merupakan langkah dari suatu problematika, dan merupakan sumber kegiatan pokok pada kegiatan penelitian. Agar penelitian itu dapat dilakukan sebaik-baiknya maka peneliti harus merumuskan masalahnya, sehingga jelaslah dari mana arus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Seberapa besar tingkat penguasaan Kecakapan Hidup Kejuruan Dasar (*basic vocational skills*) dalam Implementasi Kurikulum 2004 di SMKN 5 Bandung ?”

1.4 Penjelasan Istilah

- Implementasi, menurut Oemar Hamalik merupakan aspek mengenai gejala yang terjadi yang dijabarkan dalam pengalaman manusia. Atau menurut KBBI (2002 : 423) yaitu pelaksanaan ; penerapan, dalam hal ini merupakan pelaksanaan/penerapan kurikulum 2004.
- Kecakapan hidup (*life skills*) adalah orientasi pendidikan yang mengarah pada pembekalan kecakapan untuk hidup dan berani menghadapi, mencari solusi serta mampu mengatasi masalah hidup dan kehidupan.
- Siswa, menurut KBBI (2002 : 951) yaitu murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian kita harus menetapkan lebih dulu tujuan penelitian. Ada beberapa tujuan yang akan dikembangkan dan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui tingkat penguasaan kecakapan hidup kejuruan dasar (*basic vocational skills*) dalam implementasi kurikulum 2004 pada siswa Program Keahlian Bangunan SMK Negeri 5 Bandung .”

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan mendatangkan temuan bagi penulis, instansi terkait dan masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kecakapan hidup (*life skills*), khususnya kecakapan kejuruan

dasar (*basic vocational skills*) yang merupakan salah satu bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih luas yaitu hidup bermasyarakat.

2. Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan, menentukan kebijakan-kebijakan, pengambilan keputusan sebagai upaya penyempurnaan terhadap proses belajar mengajar Mata Diklat Program Keahlian Bangunan.
3. Bagi SMKN 5 Bandung, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar Mata Diklat Program Keahlian Bangunan, sehingga Mata Diklat tersebut dapat menjadi salah satu bekal/alat dalam meningkatkan kualitas lulusan SMKN 5 Bandung.
4. Merekomendasikan pada pihak-pihak terkait di dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum SMK Program Keahlian Bangunan.
5. Memberikan masukan kepada siswa SMKN 5 Bandung Program Keahlian Bangunan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) yang selama ini diperoleh di bangku sekolah selama proses belajar mengajar.

